

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat tinggi, hal ini dikarenakan Indonesia selalu mengalami peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka secara tidak langsung Indonesia juga harus meningkatkan kebutuhan serta potensi yang harus dimiliki oleh masyarakat, hal ini dilakukan agar masyarakat tetap sejahtera.

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Perkembangan industrialisasi di Indonesia ini diarahkan sejak orde baru. Dumairy (1996) menyatakan bahwa perkembangan industri di masa orde baru atau disebut juga dengan masa pembangunan dalam jangka panjang ditahap pertama sangatlah mengesankan. Hal ini dapat dilihat ukuran perbandingannya seperti adanya jumlah unit usaha maupun perusahaan, jumlah tenaga kerja yang diminta, nilai output yang dapat dihasilkan, pendapatan devisa, kontribusi pendapatan nasional serta tingkat pertumbuhan.

Industrialisasi dianggap penting bagi Negara khususnya Negara yang berkembang dikarenakan dapat meningkatkan suatu pertumbuhan ekonomi. Bahkan dapat memberikan hasil yang nyata, hal ini dapat dilihat di negara-negara maju, mereka menganggap bahwasanya industrialisasi itu akan memberikan dampak yang positif untuk negaranya sendiri. Hal ini juga bisa menjadi sebuah pedoman bagi negara lain, khususnya negara yang berkembang. Adapun pola pengembangan industri yang dianggap merupakan

sumber kekuatan, sumber kekayaan dan bahkan memberikan keseimbangan bagi negara-negara maju.

Kuncoro (2002) menyatakan bahwa adanya pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen kemitraannya bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan perkembangan suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini diwujudkan untuk membangun serta meningkatkan peran dan pelayanan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sumarjan (1986 dalam Zainuddin, 2015) menyatakan industrialisasi dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan sebuah penghasilan bahkan dapat memberikan pengaruh terhadap cara hidup mereka yang masih berorientasi terhadap tradisi serta mendorong masyarakat untuk berhubungan di dunia luar dan tidak hanya di dalam negeri saja. Industrialisasi inilah yang merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan bagi seluruh masyarakat dan bangsa untuk selalu memproduksi bermacam-macam barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk industri yang penting untuk dikembangkan yaitu industri kecil.

Industri kecil merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan ekonomi suatu daerah. Hal ini dikarenakan industri kecil dapat menyerap tenaga kerja baru, sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Sektor industri kecil juga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan serta pemerataan yang ada di Indonesia. Sektor industri kecil banyak didirikan di daerah pedesaan yaitu oleh industri rumahan ataupun industri rumah tangga, bahkan industri tersebut memiliki keahlian khusus dibidangnya. Kuncoro (2003) menyatakan bahwa industri mikro kecil dan menengah dapat bertahan pada

krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 yang pada saat itu terjadi di Indonesia dan memiliki fleksibilitas tinggi serta sebanding juga dengan industri besar.

Sektor industri merupakan sektor yang dianggap cukup menjanjikan dalam hal perkembangan ekonomi suatu wilayah, maka perlu adanya indikator ini untuk diamati perkembangan usaha industri tersebut. Hal ini dikarenakan industri kecil ini dapat berfungsi sebagai : Pertama, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional; Kedua, meningkatkan peluang kesempatan kerja; Ketiga, pemerataan pendapatan; Keempat, mengurangi perbedaan kemakmuran antar daerah dan kelima, struktur perekonomian yang berimbang. Berikut data pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

**Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Jawa Timur Tahun 2010-2013
(Juta Rupiah)**

Sektor/Sub Sektor	2010	2011	2012*)	2013**)
1. Pertanian	51.329.549	52.628.433	54.463.943	55.330.096
2. Pertambangan dan Penggalian	7.757.320	8.228.632	8.419.508	8.697.628
3. Industri Pengolahan	86.900.779	92.171.191	98.017.056	103.497.233
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.642.082	4.932.084	5.238.432	5.486.499
5. Kontruksi	10.992.600	11.994.826	12.840.565	14.006.021
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	106.229.113	116.645.214	128.375.499	139.431.307
7. Pengangkutan dan Komunikasi	25.076.425	27.945.256	30.640.913	33.837.742
a. Angkutan	12.788.435	13.856.862	14.959.764	16.241.283
b. Komunikasi	12.287.990	14.088.395	15.681.150	17.596.459
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	18.659.490	20.186.109	21.782.340	23.455.842
9. Jasa-jasa	30.693.407	32.251.531	33.884.591	35.686.078
a. Pemerintahan Umum	9.680.399	10.041.907	10.474.700	10.859.486
b. Swasta	21.013.008	22.209.623	23.409.892	24.826.592
Jawa Timur	342.280.765	366.983.277	393.662.847	419.428.446

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. 2013

Catatan : *) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwasanya sumbangsi sektor industri terhadap PDRB Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada sektor industri pengolahan tahun 2010 mencapai Rp. 86.900.779.000.000 di tahun 2011 mencapai Rp. 92.171.191.000.000 dan tahun 2012 mencapai Rp. 98.017.056.000.000 sampai dengan tahun 2013 mencapai Rp. 103.497.233.000.000 dapat disimpulkan bahwasanya sektor industri memang memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan perekonomian yang berada di Jawa Timur. Selain itu sumbangsi sektor industri terhadap PDRB Jawa timur berada pada posisi kedua terbesar setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan bahwasanya sektor industri memiliki peran yang penting dalam peningkatan perekonomian di Jawa Timur.

Madura terdiri dari empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Dimana Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang perkembangan PDRB Kabupaten tersebut semakin meningkat khususnya di sektor industri pada tahun 2010-2013 selalu mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dilihat pada Tabel 1.2 PDRB atas harga konstan Kabupaten Semenep sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan
Kabupaten Sumenep 2011-2014
(Juta Rupiah)**

Sektor/Sub Sektor	2011	2012	2013	2014
1. Pertanian, kehutanan dan perikanan	6.041.032	6.308.814	6.626.121	6.886.891
2. Pertambangan dan Penggalan	3,946,459	4,743,721	6,364,222	6.878.207
3. Industri Pengolahan	817.408	864.679	929.101	992.178
4. Pengadaan Listrik dan Gas	5.970	6.411	6.596	6.773
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah	8.386	8.915	9.491	9.752
6. Kontruksi	1.049.850	1.130.155	1.196.923	1.274.044
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.701.867	1.887.152	2.076.737	2.227.802
8. Transportasi dan Pergudangan	159.211	167.777	183.282	200.864
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	99.643	107.974	117.624	129.092
10. Informasi dan Komunikasi	698.583	795.895	896.591	1.008.505
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	251.240	285.836	324.088	354.321
12. Real Estate	151.871	163.406	176.184	191.257
13. Jasa Perusahaan	30.465	31.931	34.206	36.825
14. Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib	586.339	601.412	613.009	622.576
15. Jasa Pendidikan	351.026	386.157	420.827	457.636
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	50.760	55.878	60.776	66.542
17. Jasa Lainnya	114.662	118.907	126.985	135.131
PDRB	16.064.771	17.665.020	20.162.761	21.478.396
PDRB Tanpa Migas	12.584.525	13.403.872	14.293.452	15.108.147

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, 2015.

Dapat dilihat pada Tabel PDRB di atas menunjukkan bahwasanya pada sektor industri pengolahan PDRB Kabupaten Sumenep setiap tahunnya

mengalami peningkatan, selain itu sektor industri tersebut berada pada urutan keenam terbesar dari 17 sektor lainnya yang berada di Kabupaten Sumenep. Pada tahun 2011 sektor industri mencapai Rp. 817.408.000.000 pada tahun 2012 mencapai Rp. 864.679.000.000 pada tahun 2013 mencapai Rp. 929.101.000.000 dan pada tahun 2014 mencapai Rp. 992.178.000.000 peningkatan tersebut memberikan dampak yang positif bagi wilayah kabupaten sendiri, selain dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dalam daerah yaitu di Kabupaten Sumenep.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang ada di pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki usaha industri sebanyak 15.353 unit usaha, baik dari industri skala besar/sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Tabel 1.3 Menjelaskan banyaknya perusahaan industri dan skala usaha di Kabupaten Sumenep.

Tabel 1.3 Banyaknya Perusahaan Industri Menurut Kecamatan Dan Skala Usahadi Kabupaten Sumenep 2013

No	Kecamatan	Industri Besar dan Sedang	Industri Mikro Kecil	Jumlah
1	Paragaan	9	2.108	2.153
2	Bluto	6	307	325
3	Saronggi	13	285	383
4	Giligenting	-	280	281
5	Talango	2	221	228
6	Kalianget	5	248	265
7	Kota Sumenep	2	385	453
8	Batuan	3	60	73
9	Lenteng	-	533	562
10	Ganding	-	180	188
11	Guluk-Guluk	-	56	58
12	Pasongsongan	-	172	192
13	Ambunten	-	167	172
14	Rubaru	-	462	486
15	Dasuk	1	263	279
16	Manding	1	197	212
17	Batu Putih	1	278	293
18	Gapura	3	1.198	1.208
19	Batang-Batang	4	2.475	2.533
20	Dungkek	-	3.066	3.095
21	Nonggunong	-	35	36
22	Gayam	-	219	239
23	Raas	-	712	721
24	Sapeken	-	343	401
25	Arjasa	1	337	344
26	Kangayan	-	74	75
27	Masalembu	-	93	98
Jumlah		15	14.754	15.353

Sumber : Survei IBS dan UMKM BPS Sumenep

Keterangan : 1. Industri Besar/Sedang : Tenaga kerja 20+ orang
 2. Industri Kecil : Tenaga Kerja 5-19 orang
 3. Industri Kerajinan Rumah Tangga : Tenaga Kerja 1-4 orang

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 yang menunjukkan banyaknya jumlah perusahaan industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga sebanyak 15.353 industri yang berada di 27 Kecamatan Kabupaten

Sumenep. Terdapat industri besar/sedang sebanyak 51 industri yang terletak di 13 Kecamatan, sedangkan industri kecil atau rumah tangga sebanyak 14.754 industri yang terletak di 27 kecamatan. Yang dimana industri kecil lebih banyak di temukan di Kabupaten Sumenep dari pada industri besar/sedang. Dengan adanya industri tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi seluruh masyarakat ataupun wilayah Kabupaten Sumenep sendiri, karena selain adanya industri dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan mengurangi masalah jumlah pengangguran yang berada di kabupaten tersebut, dan juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten itu sendiri.

Kabupaten Sumenep merupakan daerah dengan batas wilayah lautan di sebelah timur, utara dan selatan sehingga kebanyakan wilayah Kabupaten Sumenep merupakan daerah pesisir. Hal ini berindikasi bahwa potensi hasil laut seperti ikan tersedia cukup besar di Kabupaten ini, Sehingga terdapat banyak industri olahan ikan di daerah ini. Adanya industri petis Madura yang biasa terletak di pesisir yang berada di Kabupaten Sumenep antara lain di Kecamatan Dasuk (Desa Slopeng), Ambunten, Pasongsongan, Dungkek. Terdapat banyak industri rumahan yang mengusahakan petis sebagai produk makanan olahan khas Madura. Tercatat 85 industri kecil petis yang adadi Kabupaten Sumenep dengan jumlah produksi rata-rata 10.368 kg/ th (Bappeda Sumenep, 2013). Bentuk kekhasan daripetis Madura yaitu berada pada teksturnya yang lunak dan beraroma ikan.

Meskipun potensi ikan di Kabupaten Sumenep tersedia baik namun jenis ikan untuk bahan baku petis bersifatmusiman. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan seorang pemilik industri yang menyatakan bahwa masih terdapat

kendala yang dihadapi oleh pemilik industri atau produsen pembuatan petis yang berada di Kabupaten Sumenep yaitu di Kecamatan Dasuk, Kecamatan Ambunten dan Kecamatan Pasongsongan yaitu bahan baku. Sulitnya bahan baku utama yang didapatkan yaitu ikan. Jenis ikan yang digunakan dalam pengolahan tersebut adalah jenis ikan tongkol dan ikan pindang. Tidak semua jenis ikan yang dapat di kelola menjadi petis, hanya jenis ikan tongkol dan pindang yang dapat melewati proses pemindangan sehingga dapat menjadi petis. Jika bahan baku utama ikan tersebut sulit di dapatkan maka produksi pembuatan petis juga akan mengalami kemacetan bahkan bisa jadi industri tersebut tidak dapat memproduksi petis sampai berbulan-bulan karena bahan baku utama ikan yang sulit di dapatkan¹.

Dengan demikian, hal yang paling mungkin untuk dilakukan oleh para industri petis adalah dengan menyesuaikan jumlah output agar dapat memperoleh laba yang maksimal, hal ini dilakukan agar dapat memproses produksi seefisien mungkin. Dalam hal tersebut tentu saja banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya output yang dapat dihasilkan antara lain adanya pengaruh modal awal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha terhadap jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri petis Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu untuk mengetahui pengaruh apa saja yang dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh para industri petis secara maksimal, maka dalam penelitian ini diangkat judul **“Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Lama Usaha Terhadap Jumlah Produksi Industri Kecil Petis Madura Di Kabupaten Sumenep”**.

¹Wawancara Sulaiha, pemilik industri, 28 April 2016

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas guna meningkatkan produksi petis Madura di Kabupaten Sumenep, maka rumusan masalah dari uraian latar belakang tersebut adalah sebagai berikut : Apakah faktor modal awal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha mempunyai pengaruh terhadap tingkat produksi industri kecil petis Madura di Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan penelitian mengenai “Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku Dan Lama Usaha Terhadap Jumlah Produksi Industri Kecil Petis Madura Di Kabupaten Sumenep” adalah : Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh adanya faktor modal awal, jumlah tenaga kerja, bahan baku dan lama usaha terhadap jumlah produksi industri kecil petis Madura di Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini terutama bagi peneliti sendiri, bagi pemerintah dan bagi masyarakat sebagai faktor pembangunan daerah yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat memenuhi salah satu syarat, guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura, di samping itu bermanfaat sebagai wawasan ilmu pengetahuan ekonomi terutama pemahaman teori produksi.

1.4.2 Bagi pemerintah

Manfaat sebagai kebijaksanaan yaitu diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan yang berkaitan

dengan industri kecil petis khususnya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan.

1.4.3 Bagi Pengusaha

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi para pengusaha industri kecil petis untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan.

1.4.4 Bagi Pembaca / Masyarakat

Dapat menambah wawasan pembaca tentang industri terutama tentang industri kecil petis dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta bahan perbandingan bagi peneliti lain dalam penelaahan lebih lanjut.